

## Warisan Peninggalan Herman Willem Daendels di Pulau Jawa

Safira Farhana<sup>1</sup> Grace Angelina Situmorang<sup>2</sup> Frederik Noel Siregar<sup>3</sup> Handika Syaifullah<sup>4</sup>

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan,  
Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [safirafarhana5558@gmail.com](mailto:safirafarhana5558@gmail.com)<sup>1</sup> [graciesitumorang346@gmail.com](mailto:graciesitumorang346@gmail.com)<sup>2</sup>  
[Frederiksiregar4@gmail.com](mailto:Frederiksiregar4@gmail.com)<sup>3</sup> [handikasyaifullah@gmail.com](mailto:handikasyaifullah@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Herman Willem Daendels merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah kolonial di Indonesia, terutama karena kontribusinya terhadap pembangunan infrastruktur di Pulau Jawa. Selama masa jabatannya sebagai gubernur jenderal Hindia Belanda (1808-1811), Daendels memprioritaskan pembangunan jalan dan benteng pertahanan untuk memperkuat posisi militer Belanda dan memperlancar komunikasi antardaerah di Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis warisan peninggalan Daendels, baik dari segi infrastruktur fisik maupun dampaknya terhadap masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis. Data diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber sejarah, arsip kolonial, dan literatur terkait. metode sejarah, yang melibatkan empat tahapan: heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek-proyek Daendels membawa dampak ambivalen. Di satu sisi, Jalan Raya Pos menjadi salah satu jalur transportasi terpenting yang menghubungkan berbagai wilayah di Jawa, mendukung pertumbuhan ekonomi kolonial. Benteng Lodewijk dan Penjara Kalisosok memperkuat sistem pertahanan militer kolonial. Namun, di sisi lain, metode yang digunakan Daendels, termasuk sistem rodi, menimbulkan penderitaan yang besar bagi penduduk lokal, mengurangi kesejahteraan sosial, dan memperkuat sistem eksploitasi kolonial. Dampak jangka panjangnya adalah ketidakadilan sosial dan trauma kolektif bagi masyarakat Jawa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa meskipun Daendels meninggalkan jejak yang signifikan dalam pembangunan fisik di Jawa, warisan kolonialnya sarat dengan masalah sosial dan ketidakadilan yang mempengaruhi masyarakat lokal secara mendalam. Oleh karena itu, warisan Daendels perlu dilihat secara kritis, baik dari segi pencapaiannya maupun dampak negatifnya terhadap masyarakat yang dijajah.

**Kata Kunci:** Herman Willem Daendels, Jalan Raya Pos, Benteng Lodewijk, Penjara Kalisosok, Kolonialisme, Tenaga Kerja Paksa

### Abstract

*Herman Willem Daendels is an important figure in Indonesian colonial history, significantly contributing to the infrastructure development in Java. During his tenure as the Governor-General of the Dutch East Indies (1808-1811), Daendels focused on building roads and fortifications to strengthen the Dutch military position and improve inter-regional communication. This study aims to analyze Daendels' legacy, both in terms of physical infrastructure and its impact on local communities. The research employs a qualitative descriptive method with a historical approach, encompassing the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography. The findings reveal that Daendels' projects had ambivalent effects. On one hand, the Pos Road became a vital transport route supporting colonial economic growth. On the other hand, the methods used, including forced labor systems, inflicted suffering on local populations and reinforced colonial exploitation. The long-term impacts include social injustice and collective trauma for the Javanese people. The study concludes that although Daendels left a significant physical legacy, his colonial heritage is fraught with social issues affecting local communities profoundly. Therefore, a critical analysis of both his achievements and their negative impacts is necessary.*

**Keywords:** Herman Willem Daendels, Pos Road, Fort Lodewijk, Kalisosok Prison, Colonialism, Forced Labor



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Pada akhir abad ke-18, Eropa mengalami perubahan besar yang ditandai dengan meletusnya Revolusi Prancis dan pengangkatan Napoleon Bonaparte sebagai pemimpin Prancis. Setelah Napoleon berkuasa, ia melancarkan berbagai ekspansi militer ke berbagai penjuru Eropa, termasuk Belanda. Belanda mengalami perubahan pada tahun 1795. Sebuah kelompok yang disebut Patriots muncul. *Liberté* (kemerdekaan), *égalité* (kesetaraan), dan *fraternité* (persaudaraan) adalah slogan Revolusi Perancis yang memengaruhi orang-orang ini. Para patriot menginginkan bangsa yang bersatu berdasarkan ide-ide yang ditanamkan oleh Revolusi Perancis tahun 1789. Mengikuti keinginan ini, pasukan Perancis menyerbu Belanda pada awal tahun 1795. Raja William V meninggalkan Inggris. Perancis mengontrol Belanda. Pada tahun itu, Louis Napoleon, adik dari Napoleon Bonaparte, memimpin Republik Bataaf, yang merupakan pemerintahan baru di bagian Perancis. Namun, pemerintah Inggris menempatkan Raja Willem van Orange (Willem V) di Kota Kew. William V kemudian mengeluarkan "Surat-surat Kew", yang menyatakan bahwa penguasa kolonial Belanda harus menyerahkan wilayahnya kepada Inggris daripada Prancis. Akibat surat Kew, Inggris dengan cepat mengambil alih beberapa wilayah Hindia Belanda seperti Padang pada tahun 1795, dan pada tahun 1796, mereka mengambil alih Ambon dan Banda. Kebijakan utama Perancis saat itu adalah melawan Inggris, dan Perancis dan Republik Bataaf segera menduduki seluruh nusantara yang sebelumnya dikuasai VOC. Akibatnya, pemimpin yang kuat diperlukan untuk melindungi nusantara dari serangan Inggris. Dipilih seorang pemuda patriot untuk memimpin Hindia. Itu Herman Willem Daendels. Ia dianggap seorang pemuda revolusioner. Herman Willem Daendels memerintah nusantara sebagai gubernur dari tahun 1808 hingga 1811. Sebelum Daendels pergi ke Jawa, tempat yang tidak diketahui karena belum pernah ia datangi sebelumnya, banyak petunjuk yang dikirimkan kepadanya. Menurut Marhandono (2003), Pada tanggal 28 Januari 1807, atas perintah Napoleon Bonaparte, Daendels menggantikan Louis Napoleon sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti tahapan penulisan sejarah terdiri dari empat tahap utama: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik (Pengumpulan Data). Heuristik adalah tahap pertama dalam metode penelitian sejarah yang berfokus pada pengumpulan sumber-sumber sejarah. Pada tahap ini, peneliti mencari dan mengidentifikasi berbagai sumber yang relevan dengan topik yang diteliti, baik sumber primer (dokumen, surat, artefak, rekaman) maupun sumber sekunder (buku, artikel jurnal, karya ilmiah). Proses ini bertujuan untuk mendapatkan bahan mentah yang akan dianalisis lebih lanjut.
2. Verifikasi (Kritik Sumber). Verifikasi adalah proses menilai keaslian dan keabsahan sumber yang telah dikumpulkan. Dalam verifikasi, peneliti melakukan kritik eksternal dan internal terhadap sumber. Kritik eksternal memeriksa aspek fisik dari dokumen atau artefak (keaslian, usia, kondisi fisik), sedangkan kritik internal menilai isi dari sumber tersebut (kredibilitas informasi, bias, dan konteks sejarahnya).
3. Interpretasi (Penafsiran Data). Interpretasi adalah tahap di mana peneliti mengolah data yang telah diverifikasi. Pada tahap ini, peneliti mencoba memahami makna, relevansi, dan konteks dari informasi yang diperoleh, serta menjelaskan bagaimana data tersebut berhubungan satu sama lain. Penafsiran ini bisa berupa analisis hubungan sebab-akibat, pola perilaku, atau dinamika sosial-politik dari suatu periode sejarah.
4. Historiografi (Penulisan Sejarah). Historiografi adalah tahap akhir dalam penelitian sejarah, di mana hasil dari pengumpulan, verifikasi, dan interpretasi data disusun menjadi narasi sejarah yang sistematis dan logis. Pada tahap ini, peneliti menyusun cerita sejarah

berdasarkan bukti-bukti yang telah dikumpulkan dan dianalisis, dengan memperhatikan alur yang koheren serta memperkaya tulisan dengan sudut pandang yang kritis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Situasi Arsitektur Akhir Abad 18 Di Jawa Menjelang Datangnya Daendels**

Pada akhir abad ke-18, VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie) di Hindia Belanda bangkrut. Perusahaan Belanda di Hindia Belanda ini juga bangkrut, membuat banyak orang kaya karena korupsi di Batavia. Terutama di pinggiran kota Batavia, rumah-rumah yang sangat besar dibangun oleh orang kaya bangsa Eropa yang sering disebut sebagai kaum aristokrat setempat. "Landhuisen" adalah jenis rumah besar. Orang kaya di luar Batavia sering meniru model rumah megah ini. Orang-orang Eropa kaya yang telah lama tinggal di wilayah tropis ini membuat rumahnya dengan gaya yang mirip dengan rumah Jawa, yang sudah sesuai dengan iklim tropis yang lembab di Hindia Belanda. Akademisi pada tahun 1800-an menyebut rumah pedesaan India dengan gaya tropis yang lembab ini sebagai "Rumah Adat India India" atau "Rumah Adat India Belanda Transitif". Rumah-rumah aristokrat abad ke-18 menampilkan kehidupan yang nyaman di luar kota dengan rumah yang luas dan dikelilingi oleh banyak pembantu.

### **Jalan Raya Pos Anyer-Panarukan**

Herman Willem Daendels dikenal sebagai pengikut setia dari Napoleon Bonaparte yang merupakan raja baru dari Negara Perancis. Diangkatnya Napoleon Bonaparte menjadi raja Perancis tidak terlepas dari peristiwa Revolusi Perancis. Kesetiaan Daendels mencuri perhatian Napoleon Bonaparte, sehingga ia memerintahkan adiknya Louis Napoleon yang merupakan raja Belanda menjadikan Daendels sebagai Jenderal Gubernur di Hindia Belanda dan mengirim Daendels ke tanah Jawa untuk mempertahankan kekuasaan Belanda di Indonesia dari penyerangan Inggris yang pada saat itu juga mulai bergerak untuk menguasai Indonesia. Raja Louis memberikan titah kepada Daendels untuk menyelamatkan Jawa dari serangan Inggris dan memperbaiki sistem administrasi di Jawa. Jalan ini dibangun untuk memperkuat dalam hal kemiliteran atau bidang pertahanan pada masa kekuasaan daendels. Disini dia memakai kekuatan pribumi untuk membangun jalan tersebut dengan beberapa kilometer tanpa upah gaji dan sampai busung lapar.

### **Benteng Lodewijk**

Benteng Lodewijk dibangun oleh Deandels pada tahun 1808 M dekat dengan Pulau Mengare di ujung timur muara sungai Bengawan Solo. Orang-orang dari Sidayu diperlukan untuk membangun Benteng Lodewijk. Menurut cerita, Deandels mengerahkan sebanyak 750 orang pekerja untuk membangun Benteng Lodewijk. Menurut catatan kolonial, Benteng Lodewijk berjarak enam mil dari Gresik dan lima mil dari pelabuhan Ujung Pangkah, Sidayu. Benteng ini digunakan untuk menghalau pasukan Inggris yang datang dari laut Jawa dan berusaha mengambil Tanah Jawa dari Belanda. Bangunan Benteng diberi nama Lodewijk karena nama Raja Lodewijk Napoleon, seorang Raja Belanda. Puluhan kapal Inggris bersiap untuk menyerang pada tahun 1811 M tiba-tiba mengepung perairan Gresik. Benteng Lodewijk dibangun di atas endapan lumpur yang berjarak sekitar 1400 yard dari Pulau Mengare dan menjorok ke Selat Madura.

### **Penjara Kalisosok**

Penjara Kalisosok adalah penjara tua yang berada di Kota Surabaya yang berdiri sejak awal abad ke-19. Dibangun pada masa pemerintahan kolonial yang saat itu dipimpin oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels, tepatnya pada 1 September 1808, pembangunan

penjara menghabiskan dana sebanyak 8.000 *Gulden* . Nama Penjara Kalisosok sendiri diambil dari nama tempat di mana penjara Kalisosok itu berada, yaitu kampung Kalisosok yang berada di sebelah utara wilayah Kota Surabaya (Basundoro 2013:77). Berdiri sejak masa kolonial Belanda dan terus digunakan sampai dengan masa republik, penjara Kalisosok melewati banyak rentetan peristiwa sejarah bangsa, terutama masyarakat Surabaya dalam upaya kemerdekaan Indonesia. Salah satu peristiwa penting yang terjadi di penjara Kalisosok adalah penyerbuan tentara Sekutu ke penjara tersebut, dan menjadi awal pertempuran di Surabaya pada bulan Oktober 1945. Pemuda Surabaya menangkap Kolonel Laut Huiyer, seorang perwira militer Sekutu, di penjara Kalisosok, yang memicu penyerbuan penjara Kalisosok oleh pasukan Sekutu di bawah pimpinan Kapten Shaw pada 26 Oktober 1945 malam hari. Penjara Kalisosok memiliki 3.000 tahanan, semua pria Belanda, selain Kolonel Huiyer.

Untuk mengantisipasi pasukan Sekutu, maka dibentuk pasukan narapidana penjara Kalisosok di bawah pimpinan kepala penjara MD. Arifin untuk melawan serangan tentara Sekutu Untuk membebaskan para tahanan Belanda yang ada di penjara Kalisosok, pada 12 November 1945 malam hari pasukan Sekutu kembali mengerahkan pasukan menuju penjara Kalisosok yang kemudian serangan itu juga dibalas oleh para pemuda Surabaya. Penjara Kalisosok juga menjadi tempat tahanan bagi tokoh penting bangsa Indonesia. Tokoh tersebut adalah K.H. Mas Mansyur (1896-1946) seorang tokoh Muhammadiyah dan juga dikenal sebagai tokoh Empat Serangkai bersama Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, Ki Hadjar Dewantara dan K.H. Mas Mansyur harus masuk ke dalam Penjara Kalisosok karena ia aktif membantu pergerakan para pemuda Surabaya dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda, dan hal ini pula yang membuat pihak Belanda merasa perlu menyingkirkan K.H. Mas Mansyur dengan memenjarakannya di Penjara Kalisosok. K.H. Mas Mansur pada akhirnya wafat di penjara Kalisosok Surabaya pada 25 April 1946 (Said dkk. 1995: 54).

### **Gedung Maramis**

Gedung ini didirikan pada tanggal 7 Maret 1809 oleh William Daendels, gubernur jenderal Hindia Belanda, dengan tujuan memindahkan kastil Batavia dari muara Sungai Ciliwung ke Ibu Kota Jakarta. Ini adalah kediaman pribadi terbesar yang pernah dibangun di Jakarta dan bangunan tertua kedua di Jakarta Pusat sejak dibangun, setelah Istana Negara.

### **Gouvernemens Hotel**

Pada tanggal 28 Pebruari 1809 ia segera mengusulkan untuk mendirikan sebuah kantor dan rumah kediaman Gubernur Jendral yang baru di Weltevreden (sekarang daerah Jatinegara). Gedung yang baru tersebut terkenal Daendels menghendaki bangunan yang berskala monumental tersebut segera dikerjakan sebelum musim hujan tiba. Bangunan tersebut merupakan gedung yang terbesar pada jamannya di Jawa. Ini dibuat untuk rumah atau kediaman para pemimpin Eropa yang tinggal disitu.

### **Lawang Sewu**

*Lawang Sewu* merupakan bangunan peninggalan Daendels yang sangat megah dan besar. Sebenarnya ini ada sisi kelam yang tidak bisa di lupakan. Bangunan ini memiliki 1000 pintu. Nah, kegunaan ialah sebagai pusat administrasi hal apapun. Disini ada ruangan untuk menghukum pribumi yang bersalah dan itupun hukuman tidak ringan melainkan di cambuk dan gantung diri dan dibuang ke sungai.

### **KESIMPULAN**

Walaupun masa kepemimpinan Herman Willem Daendels di Hindia Belanda hanya berlangsung singkat, ia berhasil menciptakan dampak besar, khususnya dalam hal

pengembangan infrastruktur. Salah satu pencapaian paling monumental adalah pembangunan Jalan Raya Pos (Groote Postweg), yang membentang dari Anyer di ujung barat Jawa hingga Panarukan di ujung timur, menjadi jalur transportasi penting yang masih berpengaruh hingga kini. Di samping proyek infrastruktur tersebut, Daendels juga membawa perubahan besar dalam administrasi pemerintahan kolonial, memperkuat sistem militer, serta memperbarui hukum kolonial untuk mendukung kontrol Belanda atas wilayah jajahan. Namun, di balik pencapaian ini, terdapat kebijakan-kebijakan yang memicu penderitaan bagi penduduk lokal. Penggunaan tenaga kerja paksa dalam proyek-proyek tersebut menyebabkan kesengsaraan dan penderitaan yang luas. Oleh karena itu, meskipun Daendels dikenang sebagai figur penting dalam modernisasi Hindia Belanda, kebijakan represifnya meninggalkan warisan kontroversial yang masih menjadi bagian gelap dari sejarah kolonial di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Benteng Lodewijk - Disparekrafbudpora ([gresikkab.go.id](http://gresikkab.go.id)) di akses pada tanggal 2 oktober 2024  
Handinito. (n.d.). daendels dan perkembangan arsitektur di hindia belanda abad 19.  
Penjara Kalisosok Surabaya - Ensiklopedia ([kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id)) di akses pada tanggal 2 oktober 2024